Vol 4 No.4 (2025) - November, pp 991-997 https://doi.org/10.59025/7d173d51

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Seni dan Budaya Untuk Anak Nelayan di Desa Gebang Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Indonesia

Fajar Utama Ritonga[1], Berlianti[1], Tuti Atika[1], Mia Aulina Lubis[1]

[1]*Program Studi Keejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan. Indonesia*

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
31/07/2025
Direvisi:
10/09/2025
Diterima
25/09/2025

***Keywords*:**
Keterampilan,
Kreativitas,
Sanggar,
Anak Nelayan,
Miskin.

ABSTRAK

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pelatihan keterampilan kepada anak-anak nelayan yang beraktivitas dan dikelola oleh Sanggar Kesenian Yayasan Kesejahteraan Anak Pesisir Indonesia. Permasalahan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana dalam berkreasi serta guru atau tutor dalam mengajar tari, kesenian, drama. Lokasi pengabdian ini berada di Kelurahan Pekan Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat. Metode pelaksanaan dilakukan dengan metode Group Work yaitu membentuk kelompok sebanyak 3 kelompok dimana satu kelompok anak terdiri dari 4-8 orang anak-anak yang memiliki ketertarikan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sanggar kreatifitas anak di bawah naungan, Yayasan Kesejahteraan Anak Pesisir Indonesia. Program yang dirancang adalah latihan tari daerah, latihan baca puisi, kebudayaan setempat, dan kegiatan belajar non-formal. Kegiatan pengabdian di dilaksanakan dalam rentang waktu 1-2 bulan dengan menyediakan instruktur sesuai dengan bidangnya, memberikan sarana pakaian olahraga, pakaian adat, sound sistem, dan peralatan latihan lainnya untuk mengembangkan keterampilan dasar yang diminati oleh peserta. Hasil yang didapat setelah dilaksanakan pengabdian tersebut peserta memiliki keterampilan dasar seperti tarian daerah, membaca puisi, dan mengikuti kompetisi kebudayaan di tingkat lokal serta berpartsipasi dalam kegiatan pagelaran seni dan budaya yang menampilkan tarian daerah yang di laksanakan di sekitaran daerah Kabupaten Langkat maupun di luar Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.

Corresponding author email: fajar.utama@usu.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Pekerjaan kelompok sosial, menurut National Association of Social Work (NASW), adalah jenis dukungan yang diberikan kepada suatu kelompok dengan tujuan akhir membantu anggota kelompok meningkatkan keterampilan sosial mereka dan tujuan klien adalah membantu kelompok mencapai tujuan komunitas [1]. Pekerjaan kelompok sosial, menurut Skidmore, Trackeray, dan Farley, adalah teknik yang digunakan dengan individu dalam kelompok, terdiri dari dua orang atau lebih, untuk meningkatkan fungsi sosial mereka dan mencapai tujuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Metode ini didasarkan pada pemahaman klien tentang kebutuhan klien dan hubungan di antara mereka

[2]. Selain itu, menurut [3], pekerjaan kelompok sosial adalah cara untuk mengatasi atau menghilangkan hambatan dalam interaksi sosial dan mencapai tujuan yang sesuai dengan norma komunitas.

Menurut analisis situasi mitra, masalah utama yang dihadapi mitra adalah kemiskinan. Anak-anak nelayan di Lingkungan 5 Kolam Dalam Kelurahan Pekan Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat, tidak memiliki tempat bermain atau wadah untuk menyalurkan aspirasi mereka. Yayasan Kesejahteraan Anak Pesisir Indonesia hadir di lingkungan anak-anak dengan mendirikan sanggar kreatifitas anak untuk mendidik anak-anak di daerah tersebut. Sanggar kreatifitas anak memiliki program ekstra kulikuler, menari adat, membaca puisi, dan kegiatan produktif lainnya untuk anak-anak.Namun, program tersebut sekarang terhenti karena tidak ada dana dan fasilitator yang selama ini dibiayai secara mandiri oleh sanggar kreatifitas anak. Tujuan pengabdian ini salah satu bagian dari upaya untuk mencapai tujuan ke-16 SDgs, yaitu Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh (Peace & Justice Strong Institutions), yaitu untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai untuk pembangunan berkelanjutan, memberikan akses ke keadilan bagi semua orang, dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan.

Program kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk membantu sarana prasarana anak-anak, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas anak-anak nelayan di sekitaran Kelurahan Gebang melalui pengajaran dan sosialisasi seni budaya dan seni tari serta pengembangan keterampilan ekstrakurikuler.

2. METODE PELAKSANAAN

Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi, serta metode *group work*. Tahapan yang dilakukan pada kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan,yaitu:

1. Tahap Pertama: Observasi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal melalui penggunaan teknik observasi. [4] Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data unik. Tidak hanya orang yang dapat melihat, tetapi juga objek alam lainnya.
2. Sosialisasi adalah tahap kedua yang dilakukan. [5] Soekanto dalam Lindriati dkk menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses sosial di mana seseorang memperoleh sikap untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan orang-orang di sekitarnya. [6] Agustin menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses seumur hidup di mana seseorang belajar tentang norma hidup, nilai sosial, dan cara hidup kelompoknya untuk menjadi individu yang dapat diterima kelompoknya. Penyampaian pesan kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung, disebut sosialisasi [7]. Adapun pendekatan yang digunakan dalam hal ini sosialisasi mengenai pentingnya pemenuhan hak-hak anak adalah dengan metode ceramah, menonton film pendek/YouTube dalam pelaksanaannya, terkait permasalahan pemenuhan diberikan bantuan fasiltias kepada Sanggar Kreatifitas Anak yaitu pakaian latihan tari, perlengkapan sound system, dan pentas untuk kegiatan menari, seragam latihan sepakbola, dan alat serta bahan belajar mengajar tentang seni budaya dan Pendidikan ekstrakurikuler.
3. Metode Group Work Adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk

mengembangkan kreativitas, minat dan bakat anak dalam berkesenian dan juga pembelajaran non formal yang dipandu oleh tutor berpengalaman yang bertujuan memberikan pemahaman dan pembelajaran serta memotivasi anak untuk belajar dan berkebudayaan.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Dengan menggunakan usaha kesejahteraan sosial yang represif, rehabilitasi sosial, dan bantuan sosial, pelayanan sosial bertujuan untuk menciptakan kondisi sosial di mana individu dapat kembali memiliki rasa harga diri dan kepercayaan diri sehingga mereka dapat menjalankan fungsi sosial yang penting dalam kehidupan Masyarakat [1].

Hal ini sejalan dengan pendapat Khan dan Kamerman [8] bahwa lima pelayanan sosial manusia utama adalah pendidikan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, dan pelatihan kerja. Selain itu, Spicker menyatakan bahwa terkadang lima pelayanan sosial yang disebutkan di atas diperluas untuk mencakup pelayanan tambahan seperti pekerjaan, nasihat, dan penjagaan ketertiban dan keamanan.

Gambar 1. Sanggar Kreatifitas Anak binaan Yayasan Kesejahteraan Anak Pesisir Indonesia di Kelurahan Gebang Kabupaten Langkat

Gambar di atas merupakan kegiatan yang dilakukan di *out dor* oleh pengajar atau tentor dalam kegiatan pembelajaran non formal, dalam kegiatan tersebut fokus group work Adalah mendisiplinkan anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah yang harus diselesaikan sebelum memulai aktivitas lain seperti membaca puisi, latihan tari daerah, atau kegiatan sepak bola. Tutor di datangkan oleh tim pengabdian dari mahasiswa yang melakukan kegiatan praktikum Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP USU, serta bekerja sama dengan Mitra untuk memfasilitasi proses pembelajaran non formal dalam bentuk edukasi, sosialisasi, maupun kegiatan seni budaya tarian daerah.

3.1 Sosialisasi dan Pelatihan

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan sosialisasi dan pelatihan kepada anak-anak, [9] menurut Childhope Asia menawarkan pemahaman tentang model komunitas sebagai metode pencegahan. Metode ini menawarkan alternatif untuk mengorganisasikan anak jalanan. Ini menunjukkan bahwa masalah anak dimulai dari keluarga dan masyarakat. Dengan menggunakan proses pendekatan berbasis masyarakat, keluarga anak jalanan, anak miskin perkotaan, dan masyarakat diharapkan untuk

melakukan perubahan untuk mencegah anak-anak mereka mencari nafkah di jalan. Pendekatan berbasis masyarakat terdiri dari advokasi, pengorganisasian komunitas, peningkatan pendapatan, dan bantuan pendidikan, yang mencakup klarifikasi nilai dan pelatihan keterampilan [10].

Dengan mempertimbangkan pemahaman di atas, model komunitas dasar, seperti yang dilakukan oleh sanggar pelita anak, akan ideal untuk pemberdayaan anak. Mitra tersebut memberikan pemberdayaan kepada orang tua dan anak-anak. Kegiatan pengabdian ini mengundang anak dan orang tua untuk berbicara tentang parenting atau pengasuhan anak dan memberikan informasi tentang cara mengasuh anak tanpa uang. agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik dan tetap mendapatkan hak untuk belajar dan bermain di Sanggar Pelita Anak.

Penyediaan Komunitas Berbasis Asset: Dalam praktik pekerjaan sosial, penyediaan komunitas menjadi metode intervensi dalam praktik bersama komunitas. Pengembangan masyarakat adalah upaya yang direncanakan untuk menghasilkan aset yang akan memungkinkan warga untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendekatan berbasis aset bertujuan untuk menemukan dan memanfaatkan aset yang tersedia bagi masyarakat, baik yang ada maupun yang tidak ada [11]. Menurut komunitas aset, pembangunan masyarakat didasarkan pada potensi dan modal yang ada di masyarakat, yang dapat diperoleh dari masyarakat itu sendiri. Mempelajari dan mengidentifikasi berbagai sumber daya yang ada dalam masyarakat dikenal sebagai pemetaan aset komunitas [3].

Model aset base community yang diterapkan mengutamakan metode terapi kelompok atau *Group Work* yang dilakukan dalam kelompok-kelompok tersebut dirancang untuk menumbuh kebangkan semangat dan motivasi peserta dalam mengikuti program latihan tari, baca puisi, ataupun keterampilan budaya lainnya, serta pembelajaran non formal,Hal ini dapat dilihat dari tingginya partisipasi peserta yang semula kurang antusias dan setelah pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berubah menjadi antusias. Metode group work dilakukan secara terus menerus di setiap program yang dilaksanakan, sehingga setiap anggota kelompok saling menguatkan antara satu sama lain dan saling mengingatkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama pengabdian kepada masyarakat.

Untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak-anak, sosialisasi dilakukan melalui ceramah dan pemutaran film YouTube. Selain itu, mereka diberi instruksi untuk melakukan kegiatan seperti melukis, mewarnai, membaca puisi, dan kegiatan lainnya. Pendidikan di luar kelas lebih berfokus pada Pekerjaan Rumah yang diberikan oleh sekolah. agar anak-anak dapat menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh sekolah dengan bimbingan mentor atau voulenter dari mahasiswa KKN atau praktikum dan pengurus Yayasan Sanggar Pelita Anak. Dalam pengabdian ini, tentor juga diundang untuk mengajar tari, budaya. Mereka menerima pelatihan rutin tiga kali seminggu, setiap sore selama tiga bulan. Kemudian motivator dari senior yang telah berpartisipasi dalam kompetisi tari di tingkat Kabupaten Langkat untuk memberikan motivasi kepada adik-adik di Sanggar Pelita Anak.

Gambar 2. Anak-anak belajar menari tari daerah asal Aceh di sanggarkreatifitas Anak Yayasan Kesejahteraan Anak Pesisir Indonesia

Gambar di atas, merupakan kegiatan praktik yang dilakukan dalam kegiatan tari daerah yang rutin dilaksanakan selama 3 kali dalam satu minggu dengan mendatangkan guru tari dari “Sumarta Ethnic” yang memiliki pengalaman khusus untuk tari-tari daerah di Indonesia, dalam kesempatan ini tari daerah yang diajarkan adalah tari daerah asal Aceh.

Anak-anak di sanggar kreatifitas anak Yayasan kesejahteaan anak pesisir Indonesia melakukan rutinitas yang digambarkan di atas. Praktik tari Aceh ini dilakukan setiap sore setelah anak-anak pulang sekolah dan istirahat di rumah. Biasanya dimulai dari pukul 16.00 hingga 18.30 WIB, latihan tari ini dijadwalkan tiga kali setiap minggu dengan mendatangkan instruktur tari daerah dari Universitas Negeri Medan dan kelompok "Sumatra Ethnic". Untuk memastikan bahwa anak-anak tidak bosan, jenis tarian daerah yang dimainkan bervariasi setiap minggu.

Tidak hanya tarian yang diajarkan, partisipan juga diajarkan membaca puisi, keahlian bola kaki, melukis, dan mewarnai. Pada dasarnya, strategi ini berfokus pada asset base komunitas yang memanfaatkan aset yang sudah ada di dalam komunitas. Dalam kegiatan sore hari di hari minggu, banyak orang tua yang menyediakan bantuan seperti makanan ringan (snack) dan minuman air mineral kemasan.

Gambar 3. Kegiatan sore hari setelah pengukuran baju daerah untuk anak-anak sanggar

Pengembangan berbasis aset percaya bahwa masyarakat adalah satu-satunya yang dapat menjawab masalah masyarakat, dan setiap upaya perbaikan harus dimulai dengan meningkatkan modal sosial. McKnight dan Kretzman menyatakan bahwa, sebagai masalah penting bagi masyarakat kita, modal sosial telah rusak oleh profesionalitas kepedulian dalam perencanaan dan layanan sistem. Orang hanya melihat lingkungan dan penduduk sebagai "masalah" dan "membutuhkan" penyelesaian [12]. Setiap komunitas memiliki banyak aset [13], pembangunan masyarakat berbasis aset didasarkan pada lima ide utama. Mereka termasuk kapital manusia atau sumber daya manusia, kapital sosial atau modal sosial, kapital fisik atau infrastruktur, kapital keuangan, dan kapital lingkungan atau sumber daya alam.

Dalam kegiatan pengabdian ini juga dilakukan dengan memaksimalkan pemanfaatan asset komunitas yang dimiliki masyarakat sekitar seperti asset kapital atau modal manusia yang dikembangkan dengan kesadaran pendidikan seni dan budaya. Mereka perduli dengan kebudayaan yang mulai hilang kehususnya kebudayaan melayu di sekitar lingkungan mereka, dengan memanfaatkan kesadaran modal sosial secara langsung dukungan diberikan oleh masyarkat sekitar untuk membantu kegiatan dalam bentuk materi maupun non materi. Aset komunitas lainnya yang dimanfaatkan oleh tim pengabdian Adalah menghubungkan sistem sumber kesejahteraan sosial yang dimiliki dengan sistem sumber alamiah dan non alamiah yang ada disekitaran dalam mendukung upaya sosialisasi, pelatihan dan metode droup work yag diupayakan dalam proses pengabdian kepada masyarakat.

Orang tua dari anak-anak yang mengikut kegiatan di Sanggar Pelita Anak dan warga sekitar di Lingkungan V Kolam Dalam Kelurahan Pekan Gebang juga berpartisipasi dalam kegiatan metode group work, partisipasinya dengan memberikan dukungan moral dan materil dari masyarakat untuk memastikan hak-hak anak untuk bermain dan belajar tetap terpenuhi. Di tengah gempuran bahaya narkoba yang tinggi di Kebupaten Langkat, ini menunjukkan bahwa masyarakat senang melihat anak-anak memiliki wadah untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif. Di sanggar Yayasan Kesejahteraan Anak Pesisir Indonesia Di Lingkungan V Kolam Dalam Kelurahan Pekan Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat, proyek pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas anak-anak melalui sosialisasi dan edukasi seni budaya serta pendidikan ekstrakurikuler.

4. KESIMPULAN

Pengabdian yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas anak-anak dengan sosialisasi dan edukasi tentang seni budaya, Latihan tari dan pendidikan ekstrakurikuler di sanggar Yayasan Kesejahteraan Anak Pesisir Indonesia di Lingkungan V Kolam Dalam Kelurahan Pekan Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat adalah upaya dalam bentuk pengabdian masyarakat dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat aset base community mengedepankan Metode Group Work. Perubahan dari mitra yang dapat dilihat secara nyata Adalah bertambahnya sarana dan prasarana seperti peralatan menari, sound sistem untuk memutar musik, serta peningkata partisipasi dari peserta yang antusian untuk mengikuti kegiatan di Sanggar Anak Pesisir Indonesia. Adapun Dampak yang didapat secara langsung adalah pengisian waktu luang anak dengan memberikan edukasi dan sosialisasi dalam berkreativitas seni budaya. Dampak lanjutan yang

diharapkan terjadi adalah terciptanya generasi emas yang kreatif, mandiri dan berbdudaya di Kabupaten Langkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan dukungan moral dan materil kepada penulis sehingga dapat melakukan kegiatan pengabdian secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Lestari, dkk (2014). The Primary Profession Of Social Worker: Eksistensi Pekerja Sosial Sebagai Suatu Profesi. Jurnal SHARE: Social Work Journal. Vol 4. No. 2 Tahun 2014.

[2] Adi, I.R. (2013). "Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

[3] Adi, I.R. (2012) " Intervensi Komunitas dan Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

[4] Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

[5] Lindriati, S. dkk. (2017). "Pengaruh Sosialisasi dan Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Minat Pembuatan Akta Kematian di Desa Purworejo". Artikel.(Majid, I. Dkk. (2016). Konservasi Hutan Mangrove Di Pesisir Pantai Kota Ternate Terintegrasi Dengan Kurikulum Sekolah. Jurnal Bioedukasi Vol 4 No (2).

[6] Agustin, R. P. (2013). Hubungan Produktivitas Kerja Dengan Pengembangan Karir Karyawan PT. Bank Mandiri Tarakan. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 1(4), 210–214. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3517

[7] Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Alfabeta.

[8] Fahrudin, A.(2012) "Pengantar Kesejahteraan Sosial". Bandung: PT. Refika Aditama.

[9] Childhope Asia. (1990). A Guide book for Community Based Programs Among Street Children and Their Families. National Project on Street Children, Philippines.

[10] Setiawan, H.H. (2007). Mencegah Menjadi Anak Jalanan Dan Mengembalikannya Kepada Keluarga Melalui Model Community Based, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 12, No. 02, 2007 : 44-53.

[11] Green, G. P., & Haines, A. (2002). Asset building & community development. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.

[12] Fuadillah, A. R. (2015). Pemanfaatan Aset Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan oleh Masyarakat Kampung Banjarsari. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Padjadjaran.

[13] Riyanti, C dan Raharjo, S.T (2021). Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility (Csr). Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik. Vol. 3 No. 1 Hal.115-126